



## AKSIOLOGI ISLAM

### Fungsi dan Tujuan Ilmu Serta Keterjalinan Nilai Metakosmos, Makrokosmos dan Mikrokosmos

### ISLAMIC AXIOLOGY

### The Function and Purpose of Science, and the Interconnectedness of Metacosmic, Macrocosmic, and Microcosmic Values

**Puaddi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>\*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : [Puaddi@gmail.com](mailto:Puaddi@gmail.com)

\*email koresponden: [Puaddi@gmail.com](mailto:Puaddi@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1937>

#### **Abstract**

This research aims to examine the concept of tripartism in Islamic axiology, which divides reality into three main dimensions: the metacosmos, the macrocosmos, and the microcosm. These three elements are not viewed as separate entities, but as an interconnected system that reflects the oneness of God within the structure of the cosmos. This study employs a literature-based qualitative approach, examining classical and contemporary literature related to Islamic philosophy, science, and Sufism. The analysis results indicate that the metacosmos represents divine reality as the source of values and meaning, the macrocosmos as the observable universe, and the microcosm as humanity with both physical and spiritual elements. The relationship between these three layers serves as the foundation for building an integrative Islamic epistemology that combines rational, ethical, and spiritual aspects. This approach also addresses the challenge of dualism between science and religion in education and the development of contemporary knowledge. This research concludes that the integration of the tripartite cosmos can serve as a foundation for designing a holistic education system and science development that is oriented toward the moral and spiritual sustainability of humanity.

**Keywords :** *Microcosm, Macrocosm, Metacosm, Islamic science, Islamic axiology.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tripatrik dalam aksiologi Islam,yang membagi realitas menjadi tiga dimensi utama :metakosmos,makrokosmos dan mikrokosmos.ketiga unsur ini tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah,tetapi sebagai sistem yang saling terhubung dan mencerminkan keesaan tuhan dalam struktur kosmo.studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan,dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer terkait filsafat islam,sains,dan tasawuf.hasil analisis ini menunjukkan bahwa metakosmos merepresentasikan realitas ilahiah sebagai sumber nilai dan makna,makrokosmos sebagai alam semesta yang dapat diobservasi,dan mikrokosmos sebagai manusia yang memiliki unsur jasmani dan rohan,relasi antara ketiga lapisan ini menjadi dasar



dalam membangun epistemology sain islam yang integrative,menggabungkan aspek rasional,etis,dan spiritua. Pendekattan inin jga menjawab tantangan dualisme antara ilmu dan agama dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan kontenporer.penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tripatrik kosmos dapat menjadi landasan dalam merancang system pendidikan dan pengembangan sains yang holistik dan beroreitasi pada keberlanjutan moral dan spiritual umat manusia.

**Kata Kunci :** Mikrokosmos,Makrokosmos,Metakosmos,sains islam,aksiologi islam.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam konsep intelektual Islam klasik, pemikiran tentang kosmos tidak terbatas pada aspek fisikal dari alam semesta, melainkan mencakup struktur realitas yang menyeluruh yang mencakup dimensi material dan immaterial secara integratif. Tradisi pemikiran Islam menempatkan kosmos sebagai tatanan eksistensial yang harmonis, di mana aspek lahiriah dan batiniah saling berkelindan dalam bingkai keesaan Tuhan (tauhid). Dengan demikian, kosmos dalam konteks Islam bukan semata-mata objek kajian sains alam, tetapi juga merupakan medan refleksi spiritual yang menunjukkan keteraturan ciptaan sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi.

Salah satu pemahaman yang kuat dalam kosmologi Islam adalah pembagian kosmos ke dalam tiga tataran utama: metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos. Para filsuf dalam hal ini membagi bukan hanya untuk pembeda, melainkan juga merupakan ekspresi dari struktur ontologis yang mencerminkan relasi hierarkis sekaligus interaktif antara ciptaan dengan Penciptanya. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan membentuk jaringan makna yang memfasilitasi pemahaman menyeluruh terhadap eksistensi (Yaqin, 2021).

Metakosmos mengengcu pada ranah transenden,meliputi entitas ketuhanan malaikat, dan dimensi ruhani lainnya yang tidak dapat dijangkau

Secara fisik. Dalam pandangan agama Islam, metakosmos merupakan sumber dari segala bentuk nilai dan kebenaran metafisik. Keberadaannya menjadi pondasi bagi struktur kosmos secara keseluruhan, serta menjadi rujukan utama dalam membentuk paradigma keilmuan yang berorientasi pada tujuan spiritual.

Di bawahnya, makrokosmos merupakan alam semesta yang bisa kita lihat oleh indra—dunia materi tempat tempat fenomena alam berlangsung. Alam ini dipandang sebagai sistem yang teratur, rasional, dan memiliki fungsi tertentu dalam skema ciptaan. Dalam pandangan Islam, makrokosmos adalah ‘buku terbuka’ yang dapat dibaca untuk menemukan ayat-ayat kauniyah, yakni tanda-tanda kebesaran Tuhan yang perwujudan dalam keteraturan dan kompleksitas struktur semesta.

Sementara itu, mikrokosmos mewakili dimensi manusia sebagai tindakan dari alam semesta secara keseluruhan. Manusia tidak hanya terdiri atas unsur jasmani, tetapi juga mengandung ruh dan akal yang menjadikannya sebagai entitas kosmik yang memiliki kemampuan untuk menyadari serta menginterpretasikan realitas. Kedudukannya sebagai mikrokosmos menjadikan manusia sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual, serta sebagai agen moral dan intelektual dalam menjaga keseimbangan kosmos.



Dalam pendekatan epistemologis Islam, hubungan antara ketiga kosmos ini dipahami secara sinergis dan tidak dikotomis. Kesalingterkaitan antara metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos menunjukkan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara fragmentaris. Justru, pemahaman terhadap satu lapisan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lapisan lainnya (Ariani & Muchtar, 2024). Relasi ini menegaskan pentingnya perspektif holistik dalam mengkaji fenomena, yang mencakup dimensi empiris sekaligus transenden.

Ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam tidak semata-mata bertujuan mengungkap hukum alam secara objektif, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penemuan makna yang tersembunyi dalam ciptaan-Nya. Setiap pencapaian ilmiah dipandang sahih apabila ia mampu memperkuat dimensi spiritual manusia dan mengarahkan kesadarannya kepada realitas ketuhanan. Oleh sebab itu, pencarian ilmu menjadi bagian dari ibadah yang tidak hanya mengedepankan rasionalitas, melainkan juga mengandung muatan etik dan spiritualitas yang mendalam.

Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur tripatrik kosmos tidak hanya memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pembangunan epistemologi Islam, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif dalam memandang ilmu sebagai jalan menuju integrasi antara akal dan iman. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan fungsional antara ketiga elemen kosmos tersebut dan bagaimana keterkaitan itu dapat memperkaya konstruksi ilmu pengetahuan yang bersifat integratif, etis, dan transendental dalam kerangka keilmuan Islam kontemporer.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang alam menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada proses dan makna yang terkandung dalam setiap peristiwa daripada sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, metode kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yang dituangkan dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan, serta mencakup perilaku-perilaku yang dapat diamati langsung di lapangan (Moleong, 2016).

Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami sudut pandang partisipan secara holistik, sehingga interpretasi terhadap suatu kejadian tidak hanya bersifat permukaan, tetapi menyeluruh sesuai konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Nugraha, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, keyakinan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam kajian-kajian yang menuntut sensitivitas terhadap konteks dan kompleksitas realitas sosial.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi pustaka atau yang sering disebut dengan library research. Metode ini bertumpu pada penelusuran dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen resmi, serta laporan penelitian terdahulu (Saefullah,



2024). Semua referensi tersebut dijadikan landasan untuk mengkaji dan merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Pendekatan ini sangat berguna untuk memperluas wawasan teoretis dan memperdalam pemahaman terhadap suatu fenomena atau isu tertentu yang tengah dikaji.

Penelitian berbasis pustaka bertujuan untuk mengeksplorasi, menelaah, serta menganalisis fenomena sosial, pemikiran, atau wacana tertentu melalui perspektif keilmuan yang sudah ada. Dengan menelusuri literatur-literatur terkait, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai sudut pandang, menyusun argumen yang logis, dan menyandingkan berbagai teori yang relevan. Selain itu, melalui proses ini peneliti juga mampu menemukan kekosongan atau ketidaksesuaian dalam studi sebelumnya, sehingga dapat merumuskan posisi teoritis yang lebih kuat serta memberikan arah baru dalam penelitian sejenis di masa mendatang.

Pengumpulan data dilakukan secara terstruktur dan selektif, dengan memperhatikan kesesuaian antara isi literatur dan fokus kajian penelitian. Peneliti tidak hanya mencatat informasi, tetapi juga menafsirkan dan menganalisisnya secara kritis agar diperoleh pemahaman yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan informasi yang ada, tetapi juga menawarkan analisis yang mendalam dan perspektif baru terhadap topik yang dibahas. Hal ini menjadikan studi kepustakaan sebagai metode yang tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga argumentatif dan reflektif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Konsep Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos, dan Metakosmos

Dalam khazanah pemikiran Islam, terdapat pandangan yang membagi realitas kehidupan ke dalam tiga bagian utama. Pandangan ini dikenal sebagai konsep tripatrik, yang menjelaskan bagaimana manusia, alam semesta, dan Tuhan saling berkaitan dalam satu kesatuan yang utuh. Konsep ini membantu kita memahami posisi dan peran manusia di tengah ciptaan Tuhan, serta bagaimana semua unsur kehidupan berjalan dalam keteraturan yang saling terhubung.

Para pemikir Muslim membedakan pandangan dunia ke dalam tiga tataran realitas kosmologis, yaitu makrokosmos, mikrokosmos, dan metakosmos. Dalam kerangka ini, makrokosmos merujuk pada alam semesta secara keseluruhan, yakni segala ciptaan yang mencakup langit, bumi, dan seluruh isinya. Mikrokosmos menunjuk pada manusia sebagai miniatur dari alam raya, yang tidak hanya mencerminkan aspek fisik alam semesta, tetapi juga memuat dimensi spiritual dan intelektual. Sementara itu, metakosmos dipahami sebagai tataran ketuhanan, realitas transenden yang tidak terjangkau oleh pancaindra dan berada di luar ruang dan waktu, yaitu Tuhan sebagai asal-mula dan tujuan akhir segala sesuatu (Rosmiati & Ardimen, 2023).

Metakosmos adalah tataran realitas yang bersifat transenden yang di luar jangkauan pancaindra dan tidak terikat oleh ruang serta waktu. Ia merupakan dimensi ketuhanan, tempat segala sesuatu berasal dan menuju. Dalam pemikiran Islam, metakosmos bukan sekadar dunia ghaib yang tidak kasatmata, tetapi merupakan pusat realitas sejati. Tuhan, sebagai entitas yang absolut dan tidak bergantung pada apa pun, berada pada tataran metakosmos ini. Segala sesuatu yang ada di alam semesta hanyalah refleksi atau bayangan dari eksistensi Ilahi yang lebih tinggi



dan sempurna. Karena berada di luar batas nalar dan indera, metakosmos tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh logika manusia, melainkan melalui wahyu, intuisi spiritual, dan pengalaman mistis.

Dalam tradisi tasawuf, metakosmos menjadi tujuan utama dalam setiap perbutan dan tindakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian diri dan ibadah yang sempurna. Kehadiran metakosmos memberikan makna terdalam bagi seluruh eksistensi, karena segala sesuatu yang tampak di dunia ini dianggap sebagai jalan menuju yang tak tampak, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap metakosmos tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis yang menuntut pembinaan spiritual yang berkesinambungan (Efendi et al., 2025). Metakosmos, dalam konteks ini, menjadi medan kontemplasi paling tinggi yang membimbing manusia menuju makna hidup yang sejati dan abadi.

Makrokosmos merupakan tataran realitas yang merujuk pada alam semesta secara keseluruhan, mencakup segala ciptaan Tuhan yang terlihat maupun tak terlihat. Ini meliputi langit, bumi, planet, bintang, galaksi, lautan, pegunungan, dan semua makhluk hidup di dalamnya. Dalam pandangan kosmologi Islam, alam semesta dipandang sebagai sistem yang teratur dan harmonis, yang bekerja di bawah hukum-hukum ilahi. Keteraturan ini dianggap sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran dan kekuasaan Tuhan, yang mengundang manusia untuk berpikir, merenung, dan menyadari keberadaan serta keagungan Sang Pencipta (Pramita et al., 2025). Oleh karena itu, makrokosmos tidak sekadar ruang fisik, melainkan juga wahana spiritual yang menyimpan pesan-pesan ketuhanan.

Selain sebagai bukti keagungan Tuhan, makrokosmos juga berfungsi sebagai kitab terbuka yang dapat dibaca dan dipelajari manusia. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Biruni, Al-Farabi, dan Ibnu Sina berupaya memahami struktur dan hukum-hukum alam demi mendekatkan diri kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa semakin dalam pemahaman terhadap alam, maka semakin besar pula rasa kagum dan syukur kepada-Nya (Nurgas et al., 2024). Oleh karena itu, studi terhadap makrokosmos tidak dipisahkan dari dimensi religius. Ia merupakan bagian dari ibadah intelektual yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan iman. Dengan demikian, makrokosmos menjadi ladang kontemplasi dan eksplorasi spiritual yang mengantar manusia pada kesadaran kosmis dan ketauhidan.

Mikrokosmos merujuk pada manusia sebagai miniatur dari alam semesta. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang kompleks, yang mencerminkan unsur-unsur fisik alam semesta (seperti air, tanah, api, dan udara), namun juga melampaunya dengan dimensi ruhani dan intelektual. Tubuh manusia berasal dari bumi, tetapi jiwanya berasal dari Tuhan. Inilah yang menjadikan manusia sebagai ciptaan paling istimewa dan diberi kehormatan sebagai khalifah di muka bumi. Dalam dirinya terdapat potensi untuk mengenali dan memahami realitas alam maupun realitas ilahi, karena ia memiliki akal (ratio) dan hati (qalb) yang mampu menangkap kebenaran yang tampak maupun yang tersembunyi (Alifa et al., 2023).

Dalam karyanya yang monumental yaitu Kimia al-Sa'adah, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa kunci utama untuk meraih kebahagiaan hakiki, yang dalam terminologi



sufistik disebut sebagai ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah), terletak pada pengenalan terhadap diri sendiri (ma'rifah al-nafs). Ia menyampaikan, "Jika engkau belum mengenal dirimu, bagaimana mungkin engkau dapat mengenal Tuhanmu?" Pernyataan ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dibangun atas dasar argumen teologis yang kuat, yakni bersumber dari al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW (Setiadi, 2024).

Pertama, al-Ghazali merujuk pada firman Allah dalam QS. Fussilat: 53 yang berbunyi:

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru alam dan dalam diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah kebenaran." (QS. Fussilat: 53).

Ayat ini menegaskan bahwa eksistensi manusia bukan sekadar bagian dari alam semesta, melainkan juga merupakan wadah dari tanda-tanda kebesaran Ilahi yang dapat dijadikan sarana untuk mengenal-Nya.

Kedua, al-Ghazali menguatkan argumentasinya dengan sabda Nabi SAW: "Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya" (man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu). Hadis ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap hakikat diri merupakan prasyarat mendasar untuk mencapai pengenalan terhadap Tuhan.

Dengan berlandaskan pada kedua dalil tersebut, al-Ghazali mengajak manusia untuk menyadari pentingnya perjalanan introspektif menuju pemahaman diri. Menurutnya, dalam diri manusia tersimpan berbagai keajaiban dan potensi spiritual yang mencerminkan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Oleh sebab itu, mengenal diri bukan sekadar langkah awal, melainkan fondasi esensial dalam proses mendekatkan diri kepada Allah (Hasibuan & Purba, 2024).

Maka dari itu, mikrokosmos bukan hanya menunjukkan kebesaran ciptaan Tuhan dalam skala kecil, tetapi juga membuka pintu kontemplasi menuju realitas yang lebih tinggi. Karena itu, perjalanan manusia memahami dirinya adalah bagian dari perjalanan spiritual untuk kembali kepada Tuhan sebagai sumber asal dan tujuan akhir (Rahman, 2021). Oleh karenanya, kesepakatan filosofis yang menyatakan bahwa manusia adalah mikrokosmos sementara alam semesta adalah makrokosmos menunjukkan adanya relasi yang saling terkait dan bergantung. Penelaahan terhadap fenomena alam tidak dapat dipisahkan dari refleksi terhadap diri sendiri. Proses memahami alam bukan semata-mata aktivitas ilmiah atau intelektual, melainkan juga bagian dari perjalanan eksistensial untuk memahami posisi manusia dalam keseluruhan tatanan kosmos.

### **b. Koneksi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos, dan Metakosmos Dalam Sains Islam**

Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat konsep relasi tripatrik yang menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos (Salim et al., 2025). Relasi tripatrik antara mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etika. Pengetahuan yang diperoleh dari studi terhadap alam semesta (makrokosmos) dan diri manusia (mikrokosmos) harus selalu dikaitkan dengan kesadaran akan dimensi ilahi (metakosmos). Hal ini memastikan bahwa ilmu yang dikembangkan tidak hanya bermanfaat secara material, tetapi juga membawa kebaikan moral dan spiritual.



Integrasi antara ketiga dimensi ini juga menuntun pada pemahaman bahwa setiap pencapaian ilmiah harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada Tuhan. Dengan demikian, etika dan moralitas menjadi bagian integral dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini mencegah terjadinya penyalahgunaan ilmu yang dapat merugikan manusia dan lingkungan. Selain itu, relasi tripatrik ini mendorong manusia untuk selalu mencari keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan material melalui eksplorasi makrokosmos harus diimbangi dengan pengembangan spiritual melalui koneksi dengan metakosmos. Keseimbangan ini penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera (Jelita et al., 2024).

Dalam ranah tripatrik kosmos ini, hubungan antara ketiga wilayah tersebut bersifat integratif. Metakosmos berada pada posisi paling mendasar dan tertinggi sebagai sumber sekaligus orientasi akhir dari ilmu dan sains. Makrokosmos menjadi medan ekspresi dari hukum-hukum ilahi, sedangkan mikrokosmos menjadi pelaku aktif yang mengamati, memahami, dan mengolah pengetahuan yang berasal dari pengamatannya terhadap makrokosmos, dengan bimbingan nilai dari metakosmos.

Dalam orientasi ilmu Islam, tidak ada pemisahan antara yang empiris dan yang spiritual. Segala bentuk pencarian ilmu, termasuk eksplorasi ilmiah atas alam semesta, harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari metakosmos. Dengan kata lain, proses ilmiah dalam Islam harus tetap terikat pada kesadaran akan kehadiran Tuhan sebagai sumber mutlak dari segala pengetahuan.

Pemikiran seperti ini menempatkan manusia tidak hanya sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab spiritual. Ia tidak sekadar mengkaji alam untuk kepentingan material, melainkan juga untuk memperkuat keimanannya dan meningkatkan kesadaran akan keteraturan serta keagungan ciptaan Allah SWT. Sains dalam Islam bukan sekadar alat untuk menguasai alam, tetapi sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya (Rachma & Fatmawati, 2024).

Relasi mikrokosmos dan makrokosmos dapat dilihat dalam konsep tanda-tanda Tuhan dalam ayat Al- Qur'an. Manusia diperintahkan untuk merenungi ciptaan-Nya di langit dan bumi, sebagai bentuk pembelajaran dan pemahaman yang lebih dalam terhadap kebesaran Allah SWT (Astuti et al., 2024). Dalam proses ini, mikrokosmos (manusia) membaca dan mengkaji makrokosmos (alam) untuk memahami metakosmos (nilai- nilai ilahiyyah).

Dengan demikian, pengembangan sains dalam Islam tidak pernah bebas nilai. Ia bukanlah proyek sekuler yang berdiri di luar konteks keagamaan. Sebaliknya, ia terikat erat dengan visi tauhid yang menyatukan antara ilmu, iman, dan amal. Integrasi ini menjadi karakteristik utama epistemologi Islam yang memandang ilmu bukan sebagai produk netral, melainkan sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Pemahaman ini membawa implikasi penting dalam praksis keilmuan Islam. Pengetahuan tidak dikembangkan secara bebas nilai, melainkan dengan kerangka tujuan yang luhur: untuk menggapai keridhaan Allah SWT dan mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Oleh karena itu, etika, akhlak,



dan nilai spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses ilmiah, mulai dari niat, metode, hingga aplikasinya.

Dalam pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan, pemahaman akan relasi tripatrik ini dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Pendidikan yang demikian akan melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga relevan dalam menghadapi tantangan modernitas yang seringkali memisahkan antara sains dan agama. Dengan memahami keterkaitan antara mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos, ilmuwan Muslim dapat mengembangkan sains yang holistik dan tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu dan iman.

Beberapa penelitian terbaru menyoroti pentingnya integrasi antara ketiga dimensi ini dalam sains Islam. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos dapat membantu ilmuwan Muslim membangun hubungan yang harmonis antara pengetahuan dan spiritualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Jelita yang menggarisbawahi bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam pengembangan sains Islam sangat penting untuk mencapai keseimbangan ekologis dan moral dalam masyarakat (Jelita et al., 2024). Selain itu, Junaidi pun turut membahas dalam artikelnya bagaimana integrasi kecerdasan Qauliyah, Kauniyah, dan Insaniyah dapat menjembatani pemahaman antara makrokosmos, mikrokosmos, dan metakosmos, sehingga menghasilkan kesadaran yang lebih tinggi dalam memahami keterkaitan antara manusia, alam semesta, dan realitas transenden (Junaidi, 2024).

Dengan demikian, konsep koneksi tripatrik antara mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos dalam sains Islam menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks keilmuan, tetapi juga dalam upaya membangun peradaban yang harmonis dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Makrokosmos merujuk pada alam semesta secara keseluruhan, yakni segala ciptaan yang mencakup langit, bumi, dan seluruh isinya. Mikrokosmos menunjuk pada manusia sebagai miniatur dari alam raya, yang tidak hanya mencerminkan aspek fisik alam semesta, tetapi juga memuat dimensi spiritual dan intelektual. Sementara itu, metakosmos dipahami sebagai tataran ketuhanan, semua yang tidak terjangkau oleh pancaindra dan berada di luar ruang dan waktu, yaitu Tuhan sebagai asal-mula dan tujuan akhir segala sesuatu. Koneksi tripatrik antara metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos dalam sains Islam menunjukkan bahwa ilmu bukanlah aktivitas yang netral dan mekanistik. Ia merupakan jalan spiritual yang mengantarkan manusia kepada pemahaman lebih dalam tentang dirinya, alam semesta, dan Tuhannya. Dengan menjadikan metakosmos sebagai orientasi utama, sains Islam menghadirkan pendekatan yang holistik, etis, dan transendental dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, A. Z., Anshari, M. I., & Barizi, A. (2023). Epistemology of Islamic Integralism as a Solution to Building a Global Civilization : The Thoughts of Mahzard and Agus Purwanto. 6(2), 293–317.
- Ariani, W., & Muchtar, N. E. P. (2024). Interpretasi Ilmu Dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 25–36.
- Astuti, D., Rahmawati, S., & Ardimen. (2024). Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Pendidikan Islam.
- El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat, 8(1), 107–119.
- Efendi, V. D., Sabrina, A., Ajmain, M., & Humayroh, S. (2025). Pengertian Dan Sejarah Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritual Menuju Kedekatan Dengan Allah Swt. JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia, 2(3), 5758–5768.
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. ALACRITY: Journal of Education, 4(2), 330–341.
- Jelita, P. I., M, A., Dewi, E., & Nirmala, A. (2024). Sains Islam: Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos dan Metakosmos. JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(4), 18100–18104.
- Junaidi, K. (2024). Integrasi Kecerdasan Qauliyah, Kauniyah, dan Insaniyah: Menjelajahi Dimensi Makrokosmos, Mikrokosmos, dan Metakosmos. At-Tajdid: Journal of Islamic Studies, 4(1), 53–61.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nurgas, I. H., Amri, M., & Aderus, A. (2024). Asal Mula Penciptaan Alam Semesta Pemikiran Emanasi Al- Farabi dan Nur Muhammad Relevansi Sains Modern. KAPASA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora, 4(2), 117–123.
- Pramita, A. W., Ramadhani, U., Siregar, S. H., Wira, Y., & Lubis, C. N. (2025). Konsep Al-Qalb Dan Al-Aql.
- JKIS: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan, 2(3), 506–512.
- Rachma, N. A., & Fatmawati, N. A. (2024). Sains Dalam Al-Qur'an: Hubungan Antara Al-Qur'an dan Sains Serta Sebagai Upaya Mengenal Tuhan. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 14(2), 1–16.
- Rahman, A. (2021). Tasawuf Akhlaqi. CV. Kaaffah Learning Center.
- Rosmiati, R., & Ardimen, A. (2023). Integrasi dan Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2), 117–124. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4511>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.



- Salim, A. I. A., Aminim, M. I., & Maria, G. (2025). Agama, Dogma, dan Kebenaran: Kritik Rasionalitas Ibn Thufail Dalam Karya Hayy Ibn Yaqdzon dan Falsifikasi Popper. *IJHSS: Indonesian Journal of Humanities and Social Science*, 6(1), 1–10.
- Setiadi, M. D. (2024). Al-Ghazali & Kebahagiaan sebagai Tujuan Akhir dalam Telaah. *Tanwir: Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 153–172.
- Yaqin, A. (2021). Korespondensi Manusia dan Kosmos Dalam Kosmologi Sufisme Ibn ‘Arabi dan Achmad Asrori Al-Ishaqi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1), 1–123.